

Hasrat Nizar Qabbani Dalam Kumpulan Puisi *Qomus Al-Asyiqin*: Prespektif Psikoanalisis Jacques Lacan

Mochammad Bagja Agung N. Zainaldy¹

¹ Gadjah Mada University, Indonesia. e-mail: bagjaagung20@gmail.com

Abstrak

*Karya sastra merupakan hasil limpahan hasrat yang tertuang dalam bentuk teks. Karena hasrat merupakan hal yang tersembunyi dari diri seseorang yang tidak bisa diketahui namun dapat dicurahkan; manifestasi hasrat yang menghasilkan karya sastra tentunya akan tertuliskan apa yang ada di alam bawah sadar pengarang, karena pada hakikatnya pengarang pasti mengalami lack yang harus dipenuhi. Karena alam bawah sadar (termasuk hasrat) Nizar Qabbani dengan naturalnya atau ketidaktauannya muncul, sekaligus bergerak termanifestasikan dalam antologi puisi yang ada dalam buku *Qomus Al-Asyiqin*. Maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini diantaranya 1.) Bagaimanakah rantai rangkaian penanda sebagai transformasi (manifestasi) hasrat Nizar Qabbani melalui aturan main metafora dan metonimi dalam *Qomus Al-Asyiqin* (2 ? Bagaimanakah hasrat dari Nizar Qabbani yang tertuang dalam *Qomus Al-Asyiqin* ? Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan prespektif dan metode Jacques Lacan, dengan cara menganalisis yang dimulai dari kata, frasa, bait dan baris dalam antologi puisi; hal tersebut dilakukan untuk menemukan kondisi-kondisi dari alam bawah sadar Qabbani (subjek) yang 'bermain hasrat' pemenuhan diri melalui mekanisme dari metafora dan metonimi.*

Kata Kunci : Hasrat; Nizar Qabbani; *Qomus Al-Asyiqin*.

1. Pendahuluan

Sastra Arab (puisi-puisi Arab) memiliki cirikhas yang unik, karena dalam bait-bait puisi atau syairnya selalu mengundang kedalaman makna dan simbol-simbol tertentu (Yunus, 2015); tidak terkecuali bagi Nizar Qabbani. Semua puisi yang bernadakan cinta dan sebagainya, selalu menjadi trending topic bagi penikmat kesusastraan Arab baik pada zaman dahulu maupun hari ini. Karena puisi atau syair merupakan sebagian besar “jantung” yang melekat kuat di bangsa Arab, memiliki fungsi dan peran penting kepada “alat komunikasi” yang tajam (Sakina, 2020).

Nizar Qabbani memmanifestasikan hasrat yang dimilikinya ke dalam syair puisi *Qomus Al-Asyiqin*. Qabbani tidak bisa mengetahui secara pasti hasrat apa yang dimanifestasikan, karena

dalam (Anggreini & Pujiharto, 2019) melalui medium bahasa yang ada dalam puisi, seorang sastrawan atau seorang penyair bisa mengungkapkan berbagai macam objek-objek hasrat yang dimilikinya. Jika puisi yang dijadikan bahan atau objek yang bisa memanifestasikan hasratnya, dapat dipastikan seorang penyair bisa menghadirkan rasa gejolak-konflik yang ada pada dirinya. Dalam (Septiaji, 2017) gejolak-konflik yang ada dalam diri penyair bisa seperti kasus internal-eksternal dalam diri penyair. Dengan adanya penanaman gejolak-konflik dalam puisi, Qabbani tidak menyadari bahwa hasrat itu berkembang dalam puisinya, sehingga puisi yang dibuatnya merupakan sebuah keterisian atau pemenuhan yang berfungsi menutup semua dan segala yang berfisat kurang dalam diri dari Qabbani.

Hasrat menurut (Sahara, 2019) dapat dipahami bahwa hasrat itu berfungsi sebagai harapan atau keinginan namun hasrat itu sendiri memiliki sifat tidak bisa disadari. Hasrat yang merupakan subjek serta memiliki peran sebagai penopang manusia untuk menikmati kehidupannya di dunia, sebagai “alat” untuk bertahan menjalani kehidupan yang bersemayam pada tataran alam bawah sadar (tataran simbolik) yang selalu mengikatnya (Anggreini & Pujiharto, 2019). Di sisi lain, hasrat memiliki keadaan dimana posisi hasrat tersebut akan menimbulkan konflik dalam tataran simbolik, hasrat yang datang sebagai sebuah langkah pemenuhan dari diri; Psikoanalisis Lacan meandang bahwa diri manusia sudah pasti mengalami lack, sebab itu aspek kekurangan dari diri manusia akan memacu manusia tersebut untuk terus menerus menimbulkan hasrat atau menjadikan manusia itu berhasrat untuk semata-mata dilakukannya sebagai pemenuhan sepanjang hidupnya, sehingga ketika manusia sudah menemukan dirinya sebagai “yang utuh” atau lengkap kembali, dia sudah menjadi dirinya sendiri yang menurutnya “utuh” (Faruk 2012:196).

Hasrat yang terbelenggu dan bertempat dalam bawah sadar, bisa keluar serta bisa untuk termanifestasikan dalam sebuah simbol bahasa, namun dalam keteraturan pengucapan manusia lewat lisannya, seringkali bahasa tersebut tergelincir dan dapat mengalami kesalah pahaman bahasa (tergelincir) (Anggreini & Pujiharto, 2019). Sarup dalam (Manik, 2016) sistem konsep dari pandangan Lacanian menyatakan jika suatu penanda pasti menandakan penanda lain; sangat nihil atau bahkan tidak akan mungkin bisa satu kata yang bisa membebaskan kata itu dari sifat metaforisitas, metafora dalam kata merupakan suatu penanda yang pasti dan berfungsi sebagai penanda dari kata yang lain; dalam keterkaitan rantai penanda, hubungan dari rantai penanda yang satu kepada penanda yang lainnya. Dikarenakan hal tersebut berefek kepada setiap yang menjadi penanda akan bisa dimasuki oleh nilai-nilai pemaknaan, maka tidak ada makna yang memiliki sifat yang tertutup, makna yang dapat memuaskan.

Bagi seorang penyair seperti Qabbani, puisi merupakan tempat memanifestasikan lack yang dimilikinya, hasrat yang tertanam dalam alam bawah sadar akan tersalurkan melalui medium bahasa yang dirangkainya menjadi suatu kesatuan yang utuh. Selain menjadi tempat memanifestasikan hasrat yang dimiliki penulis, dijelaskan dalam (Anggreini & Pujiharto, 2019) puisi yang ditulis pengarang bisa sekaligus menjadi tempat persembunyian seorang pengarang, hal tersebut bertujuan sebagai tempat pemenuhan diri yang dalamnya bersarang kekurangan dari diri. Manifestasi kekurangan dan menyalurkan kekurangan berarti bebas. Seorang penulis bisa merasa bebas ketika menyalurkan hasrat yang dimilikinya, segala kegelisahan dan segala bentuk gejala diri bisa terbahasakan dalam puisi. Hal inilah yang membuat bahasa menjadi relatif unik, ketika menjadi tempat pembebasan seorang penulis, hal ini juga secara tidak langsung menjadi tempat pengekanan.

Layaknya Nizar Qabbani, seorang penyair kelahiran Mandzilah Syahm yang berasal dari keluarga yang memiliki habitus tradisional Damaskus Kuno (Qabbani & Rahman, 2020, Agustus). Syair puisi yang Qabbani tulis merupakan penggambaran diri; pemenuhan diri atas kekurangan yang sebenarnya Qabbani miliki. Qomus Al-Asyiqin merupakan gambar diri yang Qabbani tulis dalam bentuk syair-syair puisi yang indah, ekspresi subjek (Qabbani) sebagai seorang penyair kenamaan, memanifestasikan atau menggulirkan seluruh gejala dalam jiwanya yang tersembunyi ke dalam kata-kata yang dirangkai menjadi sebuah puisi.

Buku Qomus Al-Asyiqin merupakan realisasi penanda-penanda (bahasa) yang di dalamnya memiliki berbagai macam objek serta nilai-nilai hasrat seorang Nizar Qabbani, hal ini diperkuat dengan pendapatnya Lacan yang terdapat dalam (Faruk, 2012) bahwa untuk bisa memahami konsep karya sastra dalam alur Lacanian, dengan demikian, menjadi sebuah usaha menemukan kondisi apa saja yang memang terjadi dalam alam bawah sadar. Alam bawah sadar yang masih dipenuhi dengan ketidaktahuan dan banyaknya kekurangan bahkan rasa kehilangan, yang menyertai hasrat untuk bersatu dalam diri. Karena, bagi peneliti sastra, kemungkinan menyelami bagaimana kondisi alam bawah sadar dari diri sangat tidak mungkin bebas, namun memiliki keterbatasan akses .

Sehingga, pemahaman mengenai telaah karya sastra merupakan pengarah telaah dalam rangkaian bahasa, sejauh mana bahasa tersebut bergerak dan keluar dari dirinya, dengan menggunakan fenomena metafora dan metonimi yang ada di dalamnya. Dengan adanya metafora dan metonimi, sebagai langkah “menyembunyikan kebenaran mengenai dirinya” dan kekurangan yang terdapat dalam dirinya, ini menjadikan karya sastra sangat penting naik dalam ranah penelitian, terutama wilayah hasrat.

Berdasarkan penjabaran latar belakang tersebut, masalah yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah: 1.) Bagaimanakah rantai rangkaian penanda sebagai transformasi (manifestasi) hasrat Nizar Qabbani melalui aturan main metafora dan metonimi dalam Qomus Al-Asyiqin ? 2) bagaimanakah hasrat dari Nizar Qabbani yang tertuang dalam Qomus Al-Asyiqin ? Dengan hal tersebut, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hasrat dari Nizar Qabbani sebagai subjek, melalui puisi-puisi yang ditulis olehnya dalam buku Qomus Al-Asyiqin. Dengan demikian, posisi kedirian subjek (Nizar Qabbani) yang selalu “sembunyi” karena terikat oleh aturan-aturan, budaya, hukum yang dalam karya sastra hal tersebut bisa dijelaskan dan terlihat.

Menurut Sarup dalam (Faruk, 2020) menjelaskan bahwa dalam teori psikoanalisis Lacan didasarkan kepada penemuan antropologi juga linguistik struktural. Salah satu kepercayaan yang kuat dalam penemuan ini bahwasannya ketidaksadaran merupakan struktur yang sidatnya itu tersembunyi, namun menyerupai dengan struktur bahasa. Sejalan dengan pendapat Sarup, Eagleton dalam (Sahara, 2019) memberi pernyataan bahwa sebenarnya hasrat itu bersemayan dan tersimpan dalam wilayah ruang tak sadar.

Ketidaksadaran dalam pandangan Lacan, memiliki derajat yang sebanding dengan struktur dari bahasa. Karena bahasa memiliki sifat yang relatif tidak sadar, yang nantinya bahasa akan menimbulkan sesuatu kesadaran karena medium bahasa tersebut. Layaknya mimpi, ketika mimpi maka hal yang bermain di dalamnya merupakan ketidaksadaran, namun ketika mengartikulasikan mimpi maka akan berbeda dengan apa yang dialami dalam mimpi. Formasi tersebut yang diatur oleh sebuah mekanisme yang disebut metafora dan metonimi (Faruk, 2020).

Langkah agar subjek terus berhasrat, subjek seolah-olah secara otomatis diberikan arah untuk menuju enjoyment/jouissance (kenikmatan yang menyakitkan), hal tersebut dilakukan sebagai bayaran dari persembunyian atas kehilangan yang cukup traumatis, kegagalan atas pemenuhan hasrat liyan. Kegagalan ini disebabkan oleh karena yang lain tidak pernah hadir secara utuh (Andika, 2022).

Sebagai medium berhasrat, tentunya subjek memerlukan bahasa. Dalam (Polimpung, 2010) dinyatakan bahwa dalam prosesi mendapatkan bahasa, subjek harus melewati beberapa fase yang telah dirumuskan oleh Lacan. Fase yang berhubungan dan berketerkaitan dengan psikis diri manusia, dengan menjalani dan melewati fase-fase tersebut, seorang manusia akan mendapatkan nilai kediriannya—yang berada pada tataran oedipun serta bahasa. Ketiga fase

yang harus dilewati oleh subjek diantaranya fase pra-oedipal yang mendiami tataran Rill, lalu ada fase kedua yaitu fase cermin pada ranah yang imajiner, dan fase simbolik.

Dalam (Rozida, 2019) Pada fase pertama (pra-odipal), sejalan dengan pendapat dari Freud bahwa pandangan Lacan ketika masih dalam “batasan umur bayi” maka subjek belum mengenal dan mengetahui dirinya sendiri serta bagaimana batasan ego yang dimiliki. Karena dalam diri bayi merasa bahwa dirinya masih bersatu dengan ibu. Tataran Rill ini menandakan bahwa dirinya tidak lagi bias dibahasakan, namun masih merasa bahwa dirinya memang masih bersatu dengan ibu tanpa harus dan adanya bahasa. Fase kedua, pada fase ini bayi merasakan keterpisahan dengan ibunya, rasa yang cenderung merasakan bahwa dirinya tidak lagi bersatu. Ketika bayi merasa terpisah dengan ibu, maka fase ini dinamakan fase cermin.

Dalam fase cermin, bayi mengalami beberapa tahapan yang cukup kompleks, pertama bayi akan merasa terpisah dengan ibunya, ketika keterpisahan itu terjadi, bayi ingin kembali bersatu dengan ibunya. Dalam fase ini, subjek (bayi) belum tau mengenai konsep siapa dan apa dirinya. Hal ini membawa kepada tabiat bayi yang memiliki pembawaan dimana keadaan kebutuhan menjadi permintaan. Permintaan itu muncul ketika kebutuhan tidak terpenuhi. Kebutuhan itu muncul dan tidak bisa diartikulasikan baik oleh bayi kepada ibunya, ketika penyampaian itu tidak bisa dikatakan dengan baik maka kebutuhan tidak bisa terpenuhi, karena tidak bisa memakai bahasa, maka bayi akan menagis sebagai tanda.

Pada fase yang ketiga, anak memandang ibu sebagai yang liyan. Pada fase ini sang anak sudah mulai mengalami kastrasi. Ibu tidak lagi dipandang oleh anak sebagai satu kesatuan. Dalam istilah lain, bahwa fase ini merupakan fase yang bernama odipal. Ketika anak dan ibu menjadi terpisah, kedatangan ‘ayah simbolik’ membuat anak dan ibu semakin berjarak. Ketika ‘ayah simbolik’ datang, maka hasrat anak akan berkurang dan kehilangan objek hasratnya, yaitu ibu (liyan). Jika Lacan menyebut istilah objek a, maka objek a disini adalah ibu (liyan) dengan “I” kecil. Sedangkan L besar untuk menyatakan Liyan, merupakan pusat otoritas kultur simbolik. Jika istilah Freud bisa dikenali dengan istilah Phallus (Lacan & Tomaselli, 1988).

Lacan memberikan beberapa kelompok pada hasrat, seperti yang ada dalam (Musliyana & Sudikan, 2022) seperti hasrat narsistik aktif simbolik, hasrat pasif simbolik, hasrat narsistik aktif imajiner, hasrat narsistik pasif imajiner, hasrat narsistik pasif fantasi dan hasrat narsistik aktif. Namun ada penjelasan dari Bracher dalam (Anggreini & Pujiharto, 2019) bahwa hasrat narsistik pasif yaitu ketika seseorang ingin menjadi atau bertujuan menjadi objek yang dicinta oleh Liyan, bisa berupa pengakuan atau kekaguman. Hasrat narsistik aktif, ketika seseorang memosisikan

diri menjadi Liyan dan menyatu dengan Liyan, sehingga dapat diidentifikasi mana cinta dan mana pemujaan dalam bentuk Liyan. Hasrat anaklitik aktif, hasrat dari seseorang untuk memiliki Liyan sebagai sarana mencapai jouissance. Hasrat anaklitik pasif, hasrat seseorang yang bertujuan untuk dimiliki oleh Liyan, sebagai sumber onjek jouissance Liyan .

Ketika subjek ingin memanasifestasikan hasrat yang dimiliki, maka manifestasi hasrat ada alam simbol yang berupa bahasa melalui alur metafora dan metonimia. Penjelasan metaforma menurut Lacan dalam (Evans, 2006:114) “Lacan defines metaphor as the substitution of one signifier for another”. Dan penjelasan Lacan mengenai metonimi, ada dalam (Schutter, 1983) “Indicating that it is the connection between signifier and signifier that permits the closing by which the signifier installs the lack of being in the object relation, using the value of reference–back possessed by signification in order to invest it with the desire aimed at the very task it supports”.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan prespektif Jacques Lacan, puisi-puisi yang ada dalam Qomus Al-Asyiqin dianalisis dengan prespektif Lacanian. Dalam (Faruk, 2020) dijelaskan bahwa prespektif Lacanian merupakan usaha untuk menemukan kondisi dari alam bawah sadar, karena rasa kehilangan dan kekurangan dan pemenuhan diri dari subjek.

Sumber data penelitian ini adalah buku antologi puisi Qomus Al-Asyiqin karya Nizar Qabbani (1981). Data primer yang ada dalam penelitian ini yaitu merupakan bait, baris, dan kata-kata. Data sekunder berupa karya ilmiah seperti jurnal, makalah, tulisan ilmiah tentang Nizar Qabbani dan hal yang berkaitan lainnya. Puisi-puisi yang dikaji dalam penelitian ini tidak sepenuhnya, melainkan hanya beberapa puisi saja, diantaranya ada Qomus Al-Asyiqin , كي أتحضّر , إختزال , الحب المقارن , سأحاول .

Puisi yang diambil dalam penelitian ini dianggap sebagai penggambaran atau manifestasi yang kuat dari seorang penyair akan hasrat yang dimilikinya, secara tidak sadar penyair (Qabbani) memasukkan sebagian hasratnya kepada puisi tersebut. Pengambilan sampel puisi tersebut dilakukan dengan purposive sampling atau sampel bertujuan, Siswantoro dalam (Anggreini & Pujiharto, 2019) .

Pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut, pertama dengan membaca puisi yang dijadikan objek penelitian dan mendalami maknanya secara mendalam. Kedua, menyeleksi dari banyaknya puisi yang ada dalam antologi secara selektif agar relevan dengan

penelitian. Ketiga, mengkategorikan puisi. Keempat, seleksi data untuk naik proses analisis. Kelima, melakukan analisis dari data yang diperoleh. Keenam, menyusun hasil penelitian dan laporan penelitian.

Langkah analisis data dalam penelitian ini: Pertama, mengumpulkan penanda. Kedua, pemaknaan metafora dan metonimi pada bait. Ketiga, analisis penanda dan menganalisis hasrat subjek. Keempat, mengkategorikan hasrat berdasarkan perpektif Lacanian dan dihibungkan dengan subjek.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil pembahasan ini ditemukan bahwa narsistik (menjadi) pasif dan aktif serta anaklitik (memiliki) aktif dan pasif dari hasrat yang dimiliki oleh Qabbani. Lengkapnya Bracher memberikan pendapat seperti yang ada dalam (Adesi & Yuniati, 2021) Hasrat Narsistik Pasif, hasrat yang positif untuk kesenangan diri dan orang lain agar diakui atau dikagumi; Hasrat Narsistik Aktif, hasrat untuk kesenangan diri dengan cara meniru orang lain; Hasrat Anaklitik Aktif, hasrat memiliki orang lain untuk memenuhi kepuasan dan Hasrat Anaklitik Pasif merupakan hasrat untuk dimiliki orang lain sebagai mendapatkan kepuasan. Namun, pada analisis yang dilakukan, hasil yang dominan dalam puisi yang ditulis Qabbani dalam cenderung dominan kepada nilai-nilai Narsistik aktif.

3.1 Nizar Qabbani Yang Ingin “Terpandang”

Dalam tataran hasrat, Narsistik Pasif Simbolik merupakan pelibatan hasrat orang lain untuk mencapai hasrat pemuasannya, sehingga bisa dikagumi atau diakui. Seperti yang ada dalam puisi Qabbani yang berjudul Qomus Al-Asyiqin (Qabbani & Rahman, قاموس العاشقين, 2020);

طلما فكرتُ أن أكتبُ قاموساً لأجل العاشقينُ أصدقائي العاشقينُ #

طلما فكرتُ أن أسعدهم هؤلاء المدهشين , الطيبين , الرائعين

Dalam bait ini, Qabbani ingin menjadi pria yang eksis karena faktor cinta. Dalam bait tersebut, ada kata أصدقائي العاشقينُ yang memiliki arti “temanku para pecinta”. Dalam kata temanku para pecinta, disana memberi sinyal bahwa teman Qabbani merupakan pecinta, dalam cinta itu terdapat kedamaian tanpa banyak persoalan. Lalu dalam kata أسعدهم terdapat dhomir (kata ganti orang) هم yang berarti mereka dan kata أسعدُ yang berarti membuat bahagia. Ini adalah hasrat agar Qabbani diakui atau nantinya akan dikagumi oleh mereka. Dengan mengandalkan posisi cinta,

maka secara tidak langsung Qabbani memmanifestasikan keinginan agar ‘diakui dan dikagumi’ oleh para sahabatnya dengan menjadi orang yang mencintai, alasannya sederhana; karena sahabat Qabbani memiliki sifat هؤلاء المدهشين , الطيبين , الرائعين .

Dalam puisi كى أتحضّر (Qabbani & Rahman, 2020, قاموس العاشقين), Qabbani memiliki hasrat untuk menjadi pria terpendang (eksis), pada puisi ini disimbolkan dengan ambisi pada tatanan Simbolik. Hal ini terjadi karena Qabbani khawatir akan ketakutannya atas pengebirian yang berupa kegagalan cinta yang nantinya akan menghentikan seluruh gerak-gerik subjek pada tatanan Simbolik. Dengan syair dibawah ini:

ولا أطمحُ أن يمشي أمامي صفٌ عسكرٌ وورائي , صفٌ عسكرٌ #
لا لشيءٍ .. إنما كى أتحضّرُ أن تحببني قليلاً كلُّ ما أرجوهُ يا سيدني

Qabbani “ولا أطمحُ” tidak pernah berambisi atau bercita-cita kemanapun Qabbani pergi, harus ada pengawalan dari tentara (عسكرٌ). Qabbani tidak ingin diakui oleh orang lain sebagai pria yang bengis karena kemana-mana dikawal oleh tentara, baik di belakang maupun di depannya. Cintanya kepada objek tidak ingin seperti orang yang kaku dan terlalu mencolok, Qabbani tidak ingin semua itu. Jika nantinya ada label yang diberikan oleh ‘yang lain’, Qabbani tidak ingin bernodakan ‘darah’. Eksistensi Qabbani kembali naik, Qabbani akan dipuji sebagai pria yang penuh dengan cinta. Menjadi pria yang berambisi menjadi ‘pria cinta’ adalah hasil dari usahanya sendiri, bukan orang lain. Dengan cara ini nantinya Qabbani akan dikagumi dan diakui, maka tersematlah syair أن تحببني قليلاً كلُّ ما أرجوهُ يا سيدني. Sebagai tujuan ambisi ‘manisnya’ untuk diakui dan dicintai.

Usaha Qabbani menjadi pria penuh cinta dan terpendang (eksis) lainnya, ditunjukkan dalam puisi yang berjudul إختزال (Qabbani & Rahman, 2020, قاموس العاشقين) :

سأختصرُ الآن .. كُلَّ القضيَّةِ #
... # أنا طيَّبُ القلبِ في الحبِّ جدًّا , وأنتِ
- برأى جميع الشُّهُودِ -
.. أهْمُ مُثَلَّةٍ مسرحيَّةِ

Ketika Qabbani memiliki masalah yang menyimpannya, Qabbani tetap memakai peringai yang baik dan tutur lembut sikap dan adabnya. Jelas ini sangat jauh dari gambaran konstruktifis jika pria hanya bisa marah ketika ada masalah dengan kekasihnya. Sangat bertolak belakang dengan konstruksi Liyan tentang bagaimana merepresentasikan pria (emosi dan pendek pikir). Tokoh “aku” yang memilih jalan ketenangan, yang (menurut sebagian pria) dianggap tidak

efektif dan terlalu banyak basa-basi, bagi Qabbani jalan ketenangan adalah proses mencapai bahagia, dengan ditandai oleh syair, *سأختصرُ الآنَ كُلَّ القضيَّةِ، أنا طيِّبُ القلبِ في الحُبِّ جدًّا*.

Dalam kata *سأختصرُ* dan kata *كُلَّ القضيَّةِ*, Qabbani dengan tenangnya menanggapi segala masalah yang dihadapinya; sehingga dalam syair tersebut Qabbani menghasrati menjadi pria terpandang (eksis) yang memiliki sikap tenang dan penuh cinta. Label “pria terpandang yang penuh cinta” dilabeli oleh Liyan sebagai pengakuan atas dirinya pada tatanan Simbolik. Dengan adanya puisi ini, Qabbani ingin mendekonstruksi bahwa pria tidak selamanya ketika ada masalah selalu emosi dan pendek akal. Qabbani pula ingin menunjukkan bahwa dengan sikap memilih tenang dan penuh cinta, bisa dipilih untuk menyikapi kehidupan.

3.2 Qabbani Sebagai Pria Idaman

Langkah Qabbani menghasrati untuk bertransformasi menjadi pria idaman, dengan cara menyematkan ‘liyan’ pada dirinya sendiri. Langkah ini merupakan usaha yang berfungsi swbagai ‘objek’ yang diinginkan dan diterima oleh liyan. Sebagaimana yang ada dalam puisi *الحب المقارن* (Qabbani & Rahman, 2020, قاموس العاشقين), sebagai hasrat bahwa Qabbani ingin memiliki kekasih (Liyan).

أنا لا أشبهُ عشَّاقكِ , يا سيدي
فإذا أهداكِ غيري غَيِّمَةً أنا أهديكِ المطرُ
وإذا أهداكِ قنديلاً .. فإنيّ سوف أهديكِ غصناً فسأهديكِ الشجرُ
وإذا أهداكِ غيري مَرَكَبًا فسأهديكِ السَّفَرُ..

Dalam puisi yang berjudul (Terj,) Cinta Pembanding ini, menjelaskan keadaan Qabbani yang memerlukan seorang kekasih. Kekasih yang memang dihasrati oleh Nizar Qabbani untuk mendampingi dalam bahtera rumah tangga bahkan ketika Qabbani berproses mencapai impiannya. Dengan memiliki kekasih (Liyan), Qabbani merasa utuh karena dapat menyalurkan kebahagiaannya dan dukanya selama hidup. Karena membutuhkan sosok wanita idaman yang Qabbani cari, maka Qabbani berusaha menjai pria yang bisa diidamkan oleh wanita. Ini langkah yang dilakukan oleh Qabbani dengan cara mengambil atribut liyan yang dikonstruksi Liyan.

Dan langkah Qabbani menjadi pria yang idaman ditunjukkan dalam puisi *سأحاول* (Qabbani & Rahman, 2020, قاموس العاشقين):

يا التي من أجلها أعلنْتُ ثوراتي # وقاتلتُ شعوباً .. وقبائل

Bait puisi ini menunjukkan bahwa Qabbani menghasrati objek cinta dari (Liyan), penguasa Simbolik. Hasrat ini yang nantinya bisa mengantarkan Qabbani menjadi pria yang diidam-idamkan. Kata ثورات tanpa huruf ي yang menandakan ‘revolusi’, jika ditambah huruf “ي” artinya jadi ‘revolusiku’. Kata revolusi disana menandakan bahwa adanya kekacauan dari kehidupan yang terjadi di kabilah Arab dan bangsa-bangsa Arab.

Maka Qabbani dengan tokoh “aku” disana berupaya untuk merevolusikan negara agar negara tersebut bisa makmur, dengan cara tokoh aku menjadi penggerak, maka aku akan ‘ada’ dan diterima. Ketika revolusi itu sukses, maka ‘aku’ akan terkenal dan dicintai oleh masyarakat. Dengan hasrat tersebut maka Qabbani menjadi pria yang diidamkan oleh Liyan dan liyan.

3.3 Hubungan Hasrat Nizar Qabbani menjadi Pria Terpandang (Eksis) dan menjadi Pria Idaman

Hasrat dari Nizar Qabbani menjadi pria yang terpandang (eksis) dalam tatanan Simbolis serta menjadi pria idaman Liyan pada tataran Simbolik. Ketika kedua hasrat itu “bermain” maka terlihatlah kekurangan dan keterbelahan, sehingga dalam kekurangannya itu berusaha untuk membuat dirinya terus-menerus menambal juga mengisi dengan cara selalu memenuhi kekurangan tersebut dengan hasrat yang diproduksinya.

Hasrat kecintaannya membuat Qabbani terbawa dalam ranah keeksian diri. Qabbani menjadi ‘ada’ dalam tataran Simbolik; yaitu dengan cara menjadi pria yang memiliki sikap yang lembut, tenang dan tidak bermain emosi. Hasrat kecintaan ini yang terus berlanjut dengan hubungan kepada hasrat kepemilikan, atas atribut-atribut menjadikan Qabbani sebagai pribadi yang tenang, tidak emosi dan berpikiran panjang. Hal tersebut yang memperkuat citra nasistik dalam dirinya, citra akan penuh cinta dan pria yang memiliki kekuasaan (pembahasan tentang puisi berhasilnya gerakan revolusi).

Atribut-atribut itu semakin menjelaskan tentang nilai dan makna dari diri Qabbani di hadapan Liyan Simbolik dan liyan. Qabbani ingin memberi penjelasan jika nanti akan menjadi pria yang penyayang, penuh dengan cinta dalam keluarga, baik dalam pandangan anak maupun istri (tataran domestik). Namun pada tataran publik, Qabbani juga memiliki ruang dimana memiliki kekuasaan untuk memperkuat narsistiknya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan langkah analisis yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan prespektif psikonalaisis Jacques Lacan, dengan objek teliti puisi-puisi Nizar

Qabbani yang terangkum dalam buku Qomus Al-Asyiqin , maka dapat disimpulkan bahwa Nizar Qabbani merupakan subjek yang mengalami kekurangan, keterbelahan dan ketidaksempurnaan. Walau Qabbani cenderung mengalami kekurangan, namun ada usaha dari dirinya dengan melakukan pemenuhan dan menjadi utuh dalam tatanan Simbolik, cara pemenuhan yang dilakukan yaitu dengan cara memenuhi hasrat melalui objek pengganti (hasrat) yang lainnya.

Bentuk-bentuk usaha yang dilakukan Qabbani sebagai jalan pemenuhan di tatanan Simbolik yaitu menjadi pria eksis dan menjadi pria idaman. Qabbani hasratnya muncul ketika ada dorongan ingin memiliki pengakuan cinta dari liyan dalam tatanan simbolik. Ketika Qabbani menjadi pria yang eksis, proses tersebut merupakan hasil dari negosiasi dengan dirinya, karena dirinya terperangkap dalam tatanan tertentu (Imajiner dan Simbolik). Menjadi pria idaman merupakan ekspresi negosiasi menjadi pria yang (ingin) bebas. Negosiasi ini dilakukan sebagai langkah usaha Qabbani berdamai dengan citraan dan tatanan simbolik. Karena dalam tatanan simbolik, banyak sekali keteraturan dan hukum serta budaya yang mengikatnya.

Ketika menjadi pria idaman, maka Qabbani telah ‘berhasil’ menemukan kenyamanan hidupnya. Hasrat narsistik dan analitik bisa menjadikan Qabbani sebagai insan yang sempurna, lalu menjadikan pria yang diidamkan oleh liyan. Lalu liyan menjadikan Qabbani sebagai pria yang diakui keberadaannya sera memiliki atribut yang bisa menaikkan derajatnya dan nama baiknya dalam tatanan Simbolik.

Referensi

- Adesi, P., & Yuniati, I. (2021). HASRAT TOKOH UTAMA DALAM NOVEL KAMI BUKAN SARJANA KERTAS KARYA J.S KHAIREN. *Repository Universitas Muhammadiyah Bengkulu*, 2.
- Andika, F. I. (2022, Juni 2). *Jacques Lacan: Mengapa Kita Selalu Berhasrat?* Diambil kembali dari Qureta: <https://www.quireta.com/post/jacques-lacan-mengapa-kita-selalu-berhasrat>
- Anggreini, H., & Pujiharto. (2019). HASRAT SARTIKA SARI DALAM KUMPULAN PUISI ELEGI TITI GANTUNG: PERSPEKTIF PSIKOANALISIS LACANIAN. *Atavisme*, 145.
- Evans, D. (2006). *An Introductory Dictionary of Lacanian Psychoanalysis*. London: Taylor & Francis e-Library.

- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2020). *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Lacan, J., & Tomaselli, S. (1988). *The Ego in Freud's Theory and in the Technique of Psychoanalysis*. London: W.W. Norton & Company.
- Manik, R. A. (2016). HASRAT NANO RIANIARNO DALAM Cermin Cinta: KAJIAN PSIKOANALISIS LACANIAN. *Jurnal Poetika*, 79.
- Musliyana, & Sudikan, S. Y. (2022). HASRAT TOKOH UTAMA LANGGIR JANAKA DALAM NOVEL RASUK KARYA RISA SARASWATI . *Bapala*, 125.
- Polimpung, H. Y. (2010). *Psikoanalisis paradoks kedaulatan kontemporer – kasus kebijakan global waron terror Amerika Serikat semasa pemerintahan George W. Bush* . Jakarta: Tesis.
- Qabbani, N., & Rahman, M. (2020). *Qomus Al-Asyiqin*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Qabbani, N., & Rahman, M. (Agustus). 2020. Yogyakarta: DIVA Press.
- Rozida, S. (2019). METONIMI DAN METAFORA JAQUES LACAN DALAM SUBJEK LAGU CIDRO. *el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 67.
- Sahara, D. (2019). HASRAT EKA KURNIAWAN DALAM NOVEL SEPERTI DENDAM, RINDU HARUS DIBAYAR TUNTAS (KAJIAN PSIKOANALISIS JACQUES LACAN). *Salaka*, 2.
- Sakina, R. (2020, Juli 27). *Perkembangan Sastra Arab pada Masa Umayyah & Abasiyyah*. Diambil kembali dari Basaha dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora: <https://bsa.uinsgd.ac.id/blog/2020/07/27/sastra-arab-masa-umayyah-abasiyyah/>
- Schutter, D. D. (1983). A Study of Metaphor and Metonymy in Lacan. *Georgetown University*, 73.
- Septiaji, A. (2017). KONFLIK SOSIAL DALAM ANTOLOGI PUISI ESAI: SERAT KEMBANG RAYA KARYA FATIN HAMAMA, DKK. *Arkhaish*, 4.

Yunus, M. (2015). Sastra (Puisi) Sebagai Kebudayaan Bangsa Arab. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 9.